

KONVERSI KEYAKINAN (STUDI PADA LIMA PENGANUT KEPERCAYAA TOLOTAN YANG BERPINDAH KEYAKINAN MENJADI MUSLIM)

Sakaruddin Mandjarreki
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email : mandjarreki@yahoo.co.id

Abstract

This study intends to explore the reality of religious conversion around the determinants of the background and the religious life of conversions after a religious conversion. This research is patterned with a phenomenological approach to reveal the subjective experience of conversion. The results showed that: The determinant factor behind the conversion to religious conversion was due to marriage. The conversion of religion that he did was not only due to the consequences of the constitutional mandate regarding the obligation to marry with the same conviction (Marriage Law No. 1 of 1974, Article 2), also because it was based on mutual feelings of mutual interest (same like). The religious life of subjects after religious conversion shows positive results in terms of dimensions; Convertible Islamic religious knowledge is increasingly increasing; The practice of converting Islamic religion in daily life is also increasing; The commitment to conversion to Islam is very strong, which is indicated by the more solid in Islam and the inclusion of several other family members in Islam through its influence.

Keywords: Tolotan; religion; moslem; Islam

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia pada titik tertentu, ia menjadi sebuah kebutuhan yang mustahil dilepaskan dari segala partikel diri manusia, material maupun non material. Menurut Elizabeth K. Nottingham yang dikutip oleh Arifin, agama merupakan gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Bambang Syamsul Arifin 2008:142). Oleh karena itu manusia terus berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan untuk mencari hakikat yang sebenarnya dalam hidupnya, sehingga dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam

masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Agama semata yang bisa memulihkan kedamaian dan ketentraman manusia, serta menanamkan kecintaan akan kebaikan dan keberanian di hati manusia untuk bangkit menghadapi kekuatan-kekuatan jahat yang keji, sebagai syarat yang diperlukan guna memperoleh nikmat Allah dan guna melaksanakan kehendak-Nya yang menguasai bumi ini, sambil menantikan dengan sabar anugerah-Nya di akhirat (Muhammad Qutb; 1982:13).

Konversi agama atau lebih dikenal dengan istilah pindah atau alih agama, selalu menjadi topik yang menarik walau masalah ini bukanlah hal baru di tengah masyarakat. Fenomena ini masih dipandang sebagai hal yang tidak biasa atau tabu, walau kerap diberitakan melalui televisi dan media lainnya (Suara Pembaruan Daily. 2008). Berpindah agama tidaklah mudah walaupun sekecil apapun masalahnya, salah satu contoh adalah berpindah agama karena pernikahan.

Konversi agama tentu tidak mudah bagi seseorang terutama bagi mereka yang tinggal dengan masyarakat bersosial tinggi dan membutuhkan proses pertimbangan yang amat mendalam. Tetapi fenomena yang menarik adalah seseorang rela meninggalkan keyakinannya pada agama sebelumnya dan memutuskan untuk berpindah keyakinan ke agama islam yang sama dengan pasangannya untuk menikah, sehingga tidak dapat bersungguh sungguh dalam menerapkan nilai-nilai serta mendalami ajaran agama islam didalam rumah tangga mereka. Namun tidak semuanya mengalami peristiwa tersebut, adapun seorang mualaf termotivasi untuk memahami serta mengenal agama pasangannya lebih dalam sehingga terdorong untuk mempelajari agama tersebut Pada realitanya tidak sedikit pasangan mualaf diabaikan keberadaannya dan haknya tidak diakui sepenuhnya, sehingga membentuk sikap yang tertutup terhadap masyarakat luar khususnya para tokoh agama.

Setelah melakukan konversi agama, para mualaf cenderung tidak memahami secara mendalam mengenai agama baru yang mereka anut, sehingga terkesan hanya merupakan ritual ibadah tanpa tingkat keimanan yang lebih baik. Agar dapat melakukan pilihan yang tepat, maka mualaf juga melibatkan faktor- faktor dari luar dirinya. Gunarsa (dalam Ningsih, 2008) mengemukakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

pengambilan keputusan yaitu: a) faktor dari luar, hal ini merupakan desakan atau gambaran dari orang tua, teman, dan dari berbagai bacaan atau juga dari pengalaman yang diperoleh, b) faktor dari dalam, yang utama adalah kemampuan kognitif atau intelegensi, kemampuan bakat, kesanggupan dan minat merupakan faktor selain intelegensi.

Di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) fenomena pindah agama dapat disebut sebagai fenomena sosial budaya yang kecenderungannya semakin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Kabupaten Sidrap merupakan salah satu kabupaten yang membina salah satu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, yang dikenal dengan kepercayaan Tolotang dengan jumlah penganut/pemeluk diperkirakan 20.000-an orang. Dewasa ini makin banyak yang berpindah keyakinan dengan menjadi muslim dengan berbagai faktor penyebab. Data dari Kementerian Agama Kabupaten Sidrap menunjukkan bahwa jumlah muallaf tahun 2016 adalah sebanyak 136, dan pada tahun 2017 jumlahnya menurun menjadi 71 orang (Kementerian Agama Kab. Sidrap, 2019).

Artikel ini ingin melihat Faktor yang melatarbelakangi sehingga konversan berpindah keyakinan dari penganut kepercayaan Tolotang menjadi Muslim. Kedua, kehidupan beragama konversan atau subyek pasca melakukan konversi agama dilihat dari pengetahuan tentang agama Islam, pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan komitmennya terhadap agama Islam.

B. TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Konversi Agama

Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata latin “*conversio*” yang berarti *tobat, pindah, berubah* (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to another). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat di simpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Heirich (dalam Arifin 2008) mengatakan bahwa konversi agama adalah merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang

berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya William James (dalam Arifin 2008) mengatakan konversi agama adalah dengan kata kata: “berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman beragama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang di lakukan secara sadar dan terpisah-pisah, kuran bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama”.

Clark (dalam Sururin, 2004), memberikan definisi konversi sebagai berikut: konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur. Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan konversi ialah perubahan pandangan seseorang atau sekelompok tentang agama yang dianutnya, atau perpindahan keyakinan dari agama yang dianutnya kepada agama yang lain.

Jenis-jenis Konversi Agama

Starbuck (dalam Sururin,2004) membagi konversi menjadi dua macam, yaitu:

1. *Type Valitional* (perubahan secara bertahap)

Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit, hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniah yang baru. Konversi yang demikian ini sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Tipe pertama ini dengan motivasi aktif dari intelektual rasional yang lebih berperan.

2. *Type self Surrender* (perubahan secara drastis)

Yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya, dan sebagainya. Pada konversi jenis kedua ini, menurut William James (dalam Sururin, 2004) terdapat pengaruh petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap

seseorang. Sebab gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya.

Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama

Menurut para ahli agama menyatakan bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok. Para ahli sosiologi (dalam Arifin2008, Sururin 2004) berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama karena pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

1. Pengaruh hubungan antara pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang keagamaan yang lain).
2. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa. Misalnya, menghadiri upacara keagamaan.
3. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, famili dan sebagainya.
4. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu pendorong konversi agama.
5. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
6. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud di sini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Misalnya kepala Negara atau raja. Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif (secara halus) dan pengaruh yang bersifat koersif (memaksa).

Selanjutnya, dalam perspektif yang lebih luas perihal penyebab seseorang melakukan konversi agama terbagi ke dalam dua faktor kembar, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Secara elaboratif diuraikan sebagai berikut:

Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan seseorang selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Secara garis besar faktor-faktor intern yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Dalam kasus penelitian ini muallaf yang menjadi informan yang melakukan konversi agama umumnya memiliki tingkat usia dewasa antara 20 – 35 tahun. Masa usia seperti ini adalah masa yang masih dapat dikatakan usia yang sering menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi konversi agama. Hubungan antara perkembangan jiwa dan keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti maka tentunya konversi lebih banyak terjadi pada usia anak-anak, mengingat ditingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Namun faktanya pada usia dewasa hingga tua justru yang banyak terjadi konversi agama.

Faktor Ekstern

Di antara faktor ekstern dalam proses konversi agama adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Jika dalam lingkungan ini orang tua kurang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya maka bukan tidak mungkin sang anak akan tumbuh dalam kebingungan dan selanjutnya pada usia dewasa ia akan melakukan proses pencarian yang dapat berujung pada proses konversi.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan institusional ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan. Lingkungan institusional dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak.

Faktor selanjutnya adalah lingkungan masyarakat. Dalam uraian William James yang meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut :

- 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- 2) Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Proses Konversi Agama

Perubahan yang terjadi tetap melalui tahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum, kerangka proses itu dikemukakan Carrier (dalam Sururin 2004), membagi proses tersebut dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Terjadi desintegrasi sintesis kognitif (kegoncangan jiwa) dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
2. Reintegrasi (penyatuan kembali) kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.
3. Tumbuh sikap menerima konsepsi (pendapat) agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
4. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Penido (dalam Sururin 2004), berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur:

1. Unsur dari dalam diri (*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang di ambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.
2. Unsur dari luar (*exogenous origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang berasal dari luar ini kemudian

menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan. Sedangkan berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi (Motivasi konversi). James dan Heirich (dalam Ramayulis, 2002), banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut menurut pendapat dari para ahli yang terlibat dalam berbagai disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme atau perspektif interpretivisme. Paradigma ini, dalam konteks sosiologi, khususnya pada tradisi Weberian lazimnya disebut dengan paradigma definisi sosial. Konsekuensinya penulis harus menggunakan asumsi-asumsi epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang sejalan dengan paradigma konstruktivisme. Ontologis merujuk pada hakikat apa yang dikaji, tentang hal ada (*existence*), epistemologis pada cara mendapatkan pengetahuan yang benar (*how you know*), sedangkan aksiologis mengacu pada nilai kegunaan (*what for*). Informan adalah konversan yang memberikan jawaban (informasi) atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Untuk mendukung hasil kajian dari fenomena berpindah agama menjadi Muslim yang diteliti, maka informan dalam penelitian ini antara lain; muallaf sebanyak 5 orang. Selain itu konversan, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Wattang Pulu dan Penyuluh Agama juga dimasukkan sebagai informan lain dengan maksud untuk memperkaya kajian dan analisis hasil penelitian.

D. PEMBAHASAN

Latar Belakang Subyek (Konversan) Melakukan Konversi Agama

Untuk kehendak memeluk agama hingga berpindah ke keyakinan yang lain, setiap manusia diberi hak prerogatif untuk memutuskannya sendiri. Otoritas yang bersifat transendental ini berkaitan dengan otonomi yang dilekatkan kepada setiap manusia sebagai pemberian Allah Yang Maha Kuasa sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah 256. Penelitian ini memberikan informasi bahwa penyebab utama konversan berpindah keyakinan disebabkan

karena alasan pernikahan. Dengan metode *purposive sampling* yang digunakan dalam memilih informan namun menghasilkan data yang seragam, yakni secara keseluruhannya informan yang terpilih memiliki latar belakang yang sama berpindah keyakinan, yakni karena pernikahan.

Konversi yang dilakukan oleh konversan bermakna ganda. **Pertama**, keputusan hijrah untuk menjadi Muslim merupakan amanat konstitusi yang mewajibkan warga negara yang menikah harus memiliki keyakinan yang sama. UU Perkawinan No.1 Pasal 2 Tahun 1974 disebutkan bahwa "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya tersebut." Dengan ini berarti, tiap Warga Negara Indonesia (WNI) yang akan menikah haruslah melewati lembaga agamanya masing-masing dan tunduk kepada aturan pernikahan agamanya. Lalu apabila keduanya memiliki agama yang berlainan, maka lembaga agama tidak dapat menikahkan mereka kecuali salah satunya mengikuti agama lain. Indonesia sendiri belum memiliki aturan perundang-undangan yang menyebutkan mengenai pernikahan beda agama. Fenomena dilematis yang dihadapi pasangan yang berbeda keyakinan membuat mereka dihadapkan pada alternatif pilihan yaitu konversi agama. Dengan kata lain, salah satu pihak dari pasangan tersebut mengubah keyakinannya agar sesuai dengan keyakinan pasangannya.

Konversi agama atau perpindahan keyakinan (agama), merupakan suatu keputusan yang kompleks dan tentunya sulit dilakukan oleh individu. Hal itu dikarenakan keputusan untuk beralih keyakinan tidak hanya melibatkan individu dan pasangannya itu sendiri, namun melibatkan lingkungan keluarga, sosial, dan yang terpenting hubungan individu tersebut dengan Tuhan. Adanya pengaruh pernikahan ini, sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2016), yang mengelompokkan peristiwa pernikahan ini sebagai salah satu faktor eksternal karena adanya perubahan status pelaku. Hal ini dikuatkan dengan Faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

1. Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya.
2. Faktor lingkungan dan tempat tinggal.
3. Faktor perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya.

4. Faktor kemiskinan, kondisi sosial ekonomi sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama, masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik, kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan dapat mempengaruhi (Arifin, 2015).

Kedua, konversan berpindah keyakinan juga atas dasar cinta dengan pasangannya. Alasan yang kedua ini mencerminkan pula bahwa perpindahan keyakinan oleh konversan sama sekali tidak memiliki nuansa paksaan (koersif). Awetnya pernikahan semua konversan yang umumnya telah berumur di atas 5 tahun menjustifikasi bahwa kendati berpindahannya informan ke keyakinan lainnya karena amanat konstitusi, namun lebih dari itu juga karena atas dasar cinta dengan pasangan masing-masing. Setidaknya pengakuan ini disampaikan semua konversan saat peneliti melakukan wawancara untuk yang pertama kalinya. Erna misalnya menyampaikannya sebagai berikut.

“Awalnya memang sudah kenal dengan suami di perantauan, istilahnya kami memang sudah saling suka. Hari-hari kami ketemu di pekerjaan akhirnya lama-lama juga kami saling tertarik hingga suatu hari bapak mengemukakan keinginannya untuk menikahi saya. Tapi sebelum disampaikan ke saya tentang maksudnya, bapak suami saya sudah tahu sebelumnya kalau saya bukan Muslim”. (Wawancara primer, tanggal 9 Mei 2019).

Sebangun dengan pernyataan Erna, Rosmini juga menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Tidak mungkin saya menikah dengan suami saya jika terpaksa. Meninggalkan keyakinan sebelumnya bagi saya tentu bukan soal mudah, namun rasa cintalah yang memiliki pengaruh besar sehingga saya mengikuti keyakinan suami (Islam)”. Wawancara primer, 9 Mei 2019).

Ida yang suaminya juga berasal dari Bone sebagaimana suami Erna dan Rosmini yang, menandakan bahwa kecintaanlah terhadap suaminya jauh sebelum menikah yang membuat dirinya rela untuk berpindah keyakinan. Disebutkannya sebagai berikut:

“Saat saya mau dilamar dan meminta saya untuk mengikuti agamanya sama sekali saya tidak keberatan. Saya bersama Erna dan Rosmini memang sudah mengenal Islam jauh sebelum menikah. Sholat dan berpuasa sudah biasa padahal kami bukan Islam tetapi lebih karena mengikuti agama orang kebanyakan dimana kami bertempat tinggal di Malaysia”. (Wawancara primer, tanggal 9 Mei 2019).

Tergambar bahwa konversan tidak mengalami fase-fase yang rumit sebelum memutuskan untuk mengikuti agama suaminya. Tidak ada kebimbangan yang dialami konversan saat memutuskan untuk berpindah agama. Hal yang dapat diidentifikasi dari sikap tersebut adalah karena konversan telah melakukan proses eksternalisasi terhadap lingkungan sosialnya jauh sebelum berhijrah. Proses eksternalisasi yang telah berlangsung lama dalam komunitas Islam secara langsung pula konversan mengalami internalisasi nilai-nilai dan norma-norma Islam yang terekspresikan dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.

Perbedaan yang dapat dijelaskan dari semua konversan perihal latar belakangnya masuk Islam adalah hanya terletak dari aktivitas eksternalisasi yang memberi fungsi-fungsi adaptasi terhadap Islam sebagai akidahnya yang baru. Erna, Rosmini, dan Ida telah sejak lama mengenal Islam dan mempraktikkannya ajaran Islam secara insidental di perantauan, dan dengan itu pula sehingga dirinya sangat mudah menerima Islam. Sementara Nanna dan Muliani cepat menerima Islam karena proses pernikahannya mendapatkan restu sepenuhnya dari orang tua yang berlatar belakang penghayat kepercayaan Tolotang yang taat.

Dari perspektif sosiologis, kemudahan konversan berpindah agama adalah akibat pergaulan sosial yang diikat oleh hubungan-hubungan pribadi yang saling memengaruhi sehingga muncul sikap dan perilaku yang bertendensi mengikuti gagasan dan perilaku kelompok yang determinan.

Kehidupan Beragama Konversan Pasca Konversi Agama

Pengetahuan Agama Islam Konversan (Subyek).

Informasi yang diungkap oleh beberapa konversan menunjukkan proses inisiasi mengenal dan mengetahui Islam adalah karena mereka mengadaptasikan diri dengan lingkungan sosiokulturalnya. Sikap ini menunjukkan adanya komitmen untuk mengintegrasikan diri dengan kelompok sosialnya sekalipun berbeda keyakinan. Sikap dan perilaku “kepura-puraan” sebagai muslim yang ditunjukkan sehari-hari di lingkungan dan ruang sosialnya merupakan ekspresi dari dualitas sisi diri, yakni diri obyektif (*back stage*) dan diri subyektif (*front stage*). Dualitas diri yang kerap kali dipertukarkan oleh individu dalam ruang sosialnya oleh Goffman (2008) disebut sebagai Teori Dramaturgi. Dalam esainya, Goffman secara lugas memaknai dunia sosial sebagai panggung teater, tempat pertunjukan peran yang bersifat substitutif dan temporal.

Sikap dan perilaku yang dipresentasikan di ruang sosialnya dengan mengikuti norma dan nilai yang berlaku, dalam hal ini norma dan nilai islam, merupakan representasi dari diri subyektif. Sementara diri obyektifnya adalah tatkala para konversan memasuki ruang-ruang privasinya yang tidak lagi bersinggungan dengan nilai dan norma kelompok sosial. Sebagaimana penuturannya bahwa konversan tidak melakukan ritual agama Islam setelah kembali ke rumah yang ditinggalinya.

Mencermati pola-pola substitusi peran yang dijalankan para konversan atau subyek di atas, dalam konteks fenomenologi dianggap sebagai cara-cara manipulatif untuk mempertahankan dan memelihara eksistensi diri di tengah determinasi kelompok lain. Fenomena ini merupakan kelaziman yang terpresentasikan dalam ruang-ruang sosial yang diperankan oleh individu dengan motif yang khas. Berger dan Luckman (Ritzer, 1980), menjelaskan fenomena ini dengan menyatakan bahwa antara individu dan *sosiokultural-nya* terjadi *dialog* yang berlangsung dalam proses dengan *tiga* momen simultan, yaitu; **pertama**, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural manusia. **Kedua**, *obyektivasi* yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. **Ketiga**, *internalisasi* yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atas organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya

Berbeda halnya dengan ketiga konversan di atas, dua konversan atau subyek lainnya memiliki pengalaman yang berbeda saat pertama kali mengenal dan mengetahui tentang ajaran Islam. Dua konversan ini, Nanna dan Muliani baru mengenal Islam setelah menikah. Suaminya adalah orang yang pertama kali mengenalkannya tentang ajaran Islam yang kini dianutnya. Nanna menuturkannya sebagai berikut:

Pengamalan Agama Islam Konversan (Subyek)

Makna penting dari informasi yang diberikan oleh semua konversan atau subyek bahwa motif awal berjilbab adalah karena suami memerintahkannya dan sebagai isteri harus patuh. Namun, seiring perputaran waktu pada akhirnya konversan memahami apa dasar dari perintah menutup aurat dan bagaimana esensinya dalam kaitannya dengan pergaulan sehari-hari dengan mereka yang bukan muhrim.

Pengamalan agama yang paling penting mendirikan sholat. Semua konversan memberikan informasi bahwa dirinya melakukannya sungguhpun kadang ada yang terlewatkan

akibat kesibukan maupun karena ketiduran dan di dalam perjalanan. Fitri sebagai konversan termuda dan paling baik pendidikannya, menjelaskannya berikut ini:

“Sejak tahu dengan baik mengapa harus sholat dan menjaganya, Alhamdulillah sampai sekarang saya tetap sholat, khususnya sholat fardhu. Sholat sunat yang macam-macam itu belum saya lakukan, yang penting yang wajibnya dulu saya harus pelihara”. (Wawancara primer, tanggal 17 Mei 2019).

Lebih lanjut, Fitri menyampaikan pula bahwa dirinya tetap saja memiliki kekurangan yang berhubungan dengan sholat fardhu. Ia menyampaikannya:

“.....masih ada hal lain yang belum saya familiari (kuasai) terkait dengan pelaksanaan sholat fardhu, yakni bagaimana meringkas (jama’) atau mengumpulkan sholat yang benar. Empat empat raka’at atau dua-dua raka’at. Saya pernah mendengar bisa empat empat bisa juga dua dua. Saya masih bingung”. (Wawancara primer, tanggal 17 Mei 2019).

Dari informasi yang terhimpun di atas menunjukkan bahwa terdapat dua klasifikasi konversan terkait dengan pengalamannya dalam mengamalkan ajaran Islam, yakni konversan yang sudah belajar mengamalkan sebagian ajaran Islam (sholat, puasa, dan zakat), dan konversan yang baru mengamalkan ajaran Islam setelah menikah dengan pria Muslim. Menegaskan kembali tentang justifikasi teori sosial sebagaimana telah dijelaskan di awal pembahasan ini, bahwa langkah konversan mengamalkan sebagian ajaran pokok Islam (sholat, puasa, dan zakat) sebelum memeluk agama Islam di perantauan merupakan pengejawantahan dari perilaku manipulatif dengan maksud untuk mempertahankan kohesi dengan kelompok sosialnya yang memiliki determinasi dalam hal keyakinan.

Komitmen Konversan (Subyek) Terhadap Agama Islam

Hal penting lainnya yang digali dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana komitmen konversan atau subyek terhadap konsistensinya memeluk agama Islam sebagai keyakinan dan akidahnya yang baru. Komitmen dalam perspektif penelitian ini adalah ketetapan hati dan keteguhan perilaku para konversan untuk setia pada keputusan yang dipilihnya sebagai Muslim. Eksplorasi menyangkut pengetahuan dan pengamalan subyek tentang agama Islam telah memberikan indikasi tentang tendensinya terhadap keyakinan yang baru dianutnya. Dari hasil wawancara, nampak bahwa konversan atau subyek secara keseluruhannya memiliki komitmen yang baik untuk tetap mempertahankan keyakinan Islamnya.

Erna dalam mengungkapkan komitmennya, diinformasikannya kepada peneliti sebagai berikut:

“Sudah mantap dengan pilihannya, bagi saya Islam adalah anugrah bagi saya karena telah mendapatkan banyak hal yang bermanfaat dalam hidup saya melalui Islam”. (Wawancara primer, tanggal 17 Mei 2019).

Pada saat ditanya lebih lanjut mengenai sikapnya jika suatu waktu mendapatkan godaan hingga tekanan keluarganya untuk kembali ke kepercayaan sebelumnya, Erna dengan penuh semangat menjawab sebagai berikut:

“Tidak mungkin lagi saya kembali ke kepercayaan Tolotang karena kepercayaan itu sulit lagi saya terima. Banyak hal yang membuat saya mantap dengan Islam. Di Islam simpel dan tidak mendewa-dewakan seseorang sebagaimana di kepercayaan Tolotang mendewa-dewakan Uwa’. Intinya Islam sudah sangat cocok dengan fitrah manusia”. (Wawancara primer, tanggal 17 Mei 2019).

Dari beberapa petikan wawancara di atas menunjukkan adanya kemantapan untuk tetap berada dalam agama Islam. Konversan telah meyakini bahwa pilihannya untuk menganut agama Islam adalah keputusan terbaik yang diambilnya. Dengan dasar itulah maka konversan akan tetap bertahan jikapun ada pihak, terutama keluarga terdekatnya untuk memintanya kembali ke kepercayaan sebelumnya.

Nampak ada kepuasan secara psikologis dengan berpindahannya konversan atau subyek ke ajaran Islam yang diperkenalkan oleh suami maupun kelompok sosialnya saat berada di perantauan. Peneliti berasumsi bahwa pendekatan pengajaran yang baik dan perlahan-lahan yang dilakukan oleh tim penyuluh agama dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Wattang Pulu telah sangat membantu secara signifikan terhadap tingginya komitmen konversan terhadap Islam. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, komitmen tersebut termanifestasi dalam seperangkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang islamis yang diperankannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat diduga bahwa mengajak anggota keluarga untuk beralih keyakinan jelas bukan perkara mudah dan cepat. Tantangan sudah pasti ada, yang boleh jadi tantangan itu bersumber dari saudara sendiri dan orang tua sebagai penganut kepercayaan yang taat. Nanna menjelaskan kepada peneliti sebagaimana berikut ini:

“Awalnya sudah pasti tidak mudah. Saya tidak mau terang-terangan karena takut orang tua marah. Saya memilih saudara lebih dahulu saya pengaruhi ketimbang orang tua

karena orang tua menurut hemat saya sangat sulit dipengaruhi karena mereka penganut yang sangat taat. Banyak cara yang saya tempuh agar adik saya mau percaya dan mengikuti agama saya. Alhamdulillah adik saya yang ke 3 mulai menunjukkan tanda-tanda keinginannya dengan mulai bertanya tentang apa itu sholat, puasa dan lain-lain. Lama-lama dia mengerti dan makin tertarik untuk berpindah keyakinan. Begitu seterusnya sampai 6 saudara saya yang telah masuk Islam. Intinya saya meyakinkannya bahwa Islam jauh lebih baik dan menjanjikan keselamatan. Saya butuh waktu lama berjuang. Adik yang ke 3 sebagai saudara saya yang pertama kali mengikuti saya kurang lebih 4 tahun saya yakinkan”. (Wawancara primer, tanggal 21 Juni 2019).

Informasi-informasi yang digali dari para konversan menunjukkan bahwa adanya komitmen yang cukup kuat untuk menepati keputusannya berislam. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konversan sehingga mantap dalam Islam sebagaimana terungkap antara lain: Pertama, semua konversan atau subyek sebelum memutuskan menganut Islam adalah penganut kepercayaan yang belum pada kategori penganut yang taat. Dalam pengertian ini, konversan belum mengimami kepercayaannya secara menyeluruh dan mendalam sehingga dapat dengan mudah berpindah keyakinan. Muliani adalah satu-satunya konversan yang berasal dari keluarga penganut kepercayaan yang kuat karena berasal dari golongan Uwa’.

Kedua, para konversan mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga intinya sehingga dapat menjalankan ajaran Islam secara lebih terbuka, fokus, dan tanpa kekhawatiran. Kondisi ini merupakan faktor penting untuk merawat konsistensi dalam berislam. Faktor suami juga merupakan aspek yang memiliki signifikansi terhadap kemantapan konversan dalam keyakinannya yang baru.

Ketiga, sikap sosial yang dipresentasikan oleh masyarakat lebih bertendensi inklusif dan tanpa resistensi sehingga konversan dapat lebih tenang dan damai dalam menjalankan ajaran Islam secara konsekwen.

Keempat, dukungan Uwa’ sebagai pemegang otoritas kepercayaan Tolotang dalam keputusan konversan untuk menjadi muallaf merupakan energi besar yang bermuara pada kemantapan konversan pada keyakinan barunya. Informasi yang didapatkan diperoleh bahwa Uwa’ menunjukkan sikap yang sangat toleran dan terbuka dalam menyikapi keputusan konversan.

Untuk hal berpindah agama, individu memiliki otonomi dan otoritas sepenuhnya untuk memutuskan keyakinan apa yang akan dipilihnya. Tidak dibenarkan adanya pihak tertentu yang memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Dalam konteks kebebasan beragama yang

dinyatakan dalam al-Qur'an, 2: 256, menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Oleh karena itu, agama ini dinamakan *islam*, yang bermakna damai. Kedamaian tersebut tidak mungkin dapat diraih oleh jiwa yang tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam (Shihab, 2002). Ayat ini, menurut al-Thabathaba'i juga menegaskan bahwa tidak adanya paksaan dalam beragama. Agama adalah perpaduan antara pengetahuan yang bersifat ilmiah yang pada akhirnya membentuk suatu keyakinan. Sedangkan keyakinan dan keimanan adalah hal- ihwal atau persoalan yang berkaitan dengan hati nurani atau yang bersifat *qalbiyah*. Dengan demikian hal yang berhubungan dengan hati tidak dapat dibentuk oleh rasa keterpaksaan.

Dalam kajian *asbab al-nuzul*, Qutb menyatakan bahwa ayat ini turun terkait dengan riwayat yang berasal dari Ibnu 'Abbas, tentang laki-laki kaum Anshar dari Bani Salim bin 'Auf yang bernama Husain. Ia memiliki dua orang anak, kemudian ia berkata kepada Rasulullah SAW. untuk memaksa kedua anaknya agar memeluk agama Islam, sehingga turunlah ayat ini merespon peristiwa tersebut. Melalui ayat tersebut, tampak jelas adanya penghormatan Allah terhadap *iradah*, nalar dan perasaan hamba- Nya. Tidak diperbolehkannya melakukan pemaksaan dalam beragama atau berkeyakinan ini, menunjukkan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah hak dasar yang melekat dalam diri setiap manusia. Islam sebagai tatanan kemasyarakatan telah menyerukan larangan kepada para pemeluknya untuk memaksa orang lain masuk ke dalam agama yang diyakininya.

E. KESIMPULAN

Faktor determinan yang melatarbelakangi konversan melakukan konversi agama adalah karena pernikahan. Konversi agama yang dilakukannya selain karena konsekuensi dari amanat konstitusi tentang kewajiban menikah dengan keyakinan yang sama (UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Pasal 2), juga karena didasari oleh perasaan saling tertarik (sama suka).

Pengetahuan agama Islam konversan semakin hari semakin meningkat karena hal-hal seperti; (a) adanya keinginan untuk belajar mandiri melalui buku teks keagamaan yang

diperolehnya (b) bimbingan suami (c) pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh penyuluh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wattang Pulu yang berlangsung secara periodik dan berkelanjutan. Pengamalan agama Islam konversan dalam kehidupan sehari-hari juga makin meningkat seiring dengan makin majunya pengetahuan yang diperolehnya tentang agama Islam. Komitmen konversan terhadap agama Islam sangat kuat yang diindikasikan dengan makin mantapnya dalam keberislaman dan masuknya beberapa anggota keluarganya yang lain dalam agama Islam melalui pengaruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudirdjo.S.P.Dr.Prof. 1982. *Beberapa Pandangan Umum tentang Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Balai Aksara.
- Baharun, S.HI 2005. *Bagaimanakah Anda Menikah dan Mengatasi Permasalahannya?*. Bangil. Yayasan pondok pesantren Darullughah wadda'wah
- Bat-zion Eroqi Klorman, 2007. *Muslim Society as an Alternatif: Jews Converting to Islam*, "Jewish Sosial Studies: History, Culture, Sociaty n.s 14, no.1 (fall2007): 89-118
- Bungin, Burhan H.M. 2009. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Craib, Ian. 1984. *Teori-teori Sosial Modern; Dari Parsons sampai Habermas*. Terjemahan oleh Paul S. Baut dan T. Effendi. Jakarta: Rajawali Press.
- Effendy, Muhajir. 2009. *Studi Fenomenologi Tentang Pola Pembentukan Profesionalisme Tentara Nasional Indonesia (Berdasar Pengalaman pendidikan, Pelatihan dan Penugasan pada Perwira Menengah TNI AD Daerah Garnizun Malang)*. Laporan Penelitian Mandiri pada Universitas Negeri Malang.
- Ningsih, Noviyanti. 2008. *Pengambilan keputusan beragama pada anak dari pasangan beda agama*. Skripsi (tidak di publikasikan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santoso, L .AZ. 2010. *Mereka yang akhirnya menemukan Allah*. Jogjakarta: DIVA Pres
- _____. 2019. *Agama di Indonesia*. Dikutip secara online dari [http://www.agamadiindonesia.com/A gama_di_Indonesia](http://www.agamadiindonesia.com/A_gama_di_Indonesia), diakses 20 Maret 2019
- , 2019. *Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak*. Dikutip secara online dari <http://www.ihsanfirdaus.com/negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak/>, di akses 21 April 2019.

- _____.2019 . *Proses Pengambilan Keputusan pada Individu Dewasa Muda yang melakukan Konversi Agama karena Pernikahan*. Dikutip secara online dari <http://idtesis.com/proses-pengambilan-keputusan-pada-individu-dewasa-muda-yang-melakukan-agama-karena-pernikahan>. diakses 15 Maret 2019.
- Susiolo, Dwi dan K. Rachmad. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern (Biografi Para Peletak Sosiologi Modern)*. Yogyakarta: Arruz Media.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), I/515.